

IMPLEMENTASI PRINSIP SOLA SCRIPTURA TEOLOGI REFORMED

Iman Kristina Halawa

imankristinahalawa@sttab.ac.id

Abstract: *The history of Church reform in the sixteenth century has had an impact on various fields of life, one of which is theology. The Sola Scriptura principle is an important pillar in reform. But at this time there are many elements who claim to apply the principle of Sola Scriptura just because it quotes a verse. There are even individuals in the evangelical church who ignore this principle. Through this paper try to give a thought about the implementation of the principle of sola Scriptura by the Reformers of the XVI century, especially the thoughts of Martin Luther and John Calvin. So that theologians may relearn how to apply the principle of sola scriptura in accordance with the spirit of reform.*

Keywords: *Principles, Sola, Scriptura, Reformed Theology.*

Abstraksi: *Sejarah reformasi Gereja ada abad ke XVI telah membawa dampak kepada berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang teologi. Prinsip Sola Scriptura menjadi pilar penting dalam reformasi. Namun pada saat ini ada banyak oknum yang mengaku menerapkan prinsip Sola Scriptura hanya karena mengutip ayat. Bahkan ada oknum dalam gereja Injili yang mengabaikan prinsip tersebut. Melalui tulisan ini mencoba untuk memberikan sebuah pemikiran tentang implementasi prinsip sola Scriptura oleh tokoh Reformator Abad ke XVI, terutama pemikiran Marthin Luther dan John Calvin. Sehingga para teolog boleh belajar kembali bagaimana menerapkan prinsip sola scriptura sesuai dengan semangat reformasi.*

Kata Kunci: *Prinsip, Sola, Scriptura, Teologi Reformed.*

LATAR BELAKANG

Ketika membaca kutipan dalam sebuah buku yang ditulis oleh Pdt. Stevri I. Lumintang yang tertulis: "*Mengasihi Tuhan Yesus, berarti mengasihi Gereja-Nya, mengasihi Gereja-Nya, berarti mengasihi firman-Nya, mengasihi firman-Nya berarti mempelajari dan memberitakannya dengan penuh kesetiaan*".¹ Pernyataan pembukaan buku ini menggugah hati dan akhirnya membawa penulis mengingat beberapa moment, dimana beberapa waktu lalu mendengar khotbah seorang hamba Tuhan yang berstatus pimpinan tertinggi dari sebuah denominasi gereja Injili, dalam khotbah tersebut Sang pengkhotbah yang memiliki label seorang Pendeta Injili dengan gelar akedemik Doktor, berkhotbah *out of text and context*. Sang pengkhotbah menjadikan 'mimpi sebagai bahan khotbah (*Dream Preaching*)' dan fatalnya mimpi itu adalah karangan belaka, jadi saya

¹Stevri I. Lumintang, *Theologia Reformasi Abad XXI, Gereja Menjadi Serupa Dunia* (Jakarta: IThI, 2017), Motto

mendengar kebohongan dalam khotbah. Sejenak saya merenung dan bertanya, apakah yang menjadi masalah hamba Tuhan ini?. Ke mana ilmu Theologianya?. Secara teologis ini masalah serius, jika dibiarkan maka organisasi Injili semakin disusupi oleh orang-orang yang tidak Injili, atau orang yang mengaku belajar tradisi Injili tetapi tidak mengerti spirit Injili, sehingga menambah skandal baru dalam komunitas Gereja Injili. Khotbah yang sehat harus dibangun atas teks Firman Tuhan, bukan dibangun atas halusinasi pribadi. Jika hal tersebut masih terjadi maka serangan *empirisme* dalam organisasi Injili perlu diwaspadai.

Kasus kedua ialah saat penulis hadir dalam sebuah acara natal pada Desember, 2016, Sang pengkhotbah dengan percaya dirinya mengkhotbahkan tentang konsep '*larangan memakan darah*' dengan memberikan kutipan-kutipan ayat Firman Tuhan, lalu penulis catat ayat-ayat yang digunakan. Dalam studi eksegetikal ternyata ayat yang dikutip tidak memberikan konsep larangan makan darah secara mutlak, larangan tersebut berdasarkan konteks lokal saat itu. Hal tersebut membuat penulis mulai merenungkan apakah mengutip ayat tanpa pertanggungjawaban hermeneutika yang benar itu bisa disebut juga khotbah yang *sola Scriptura*?. Jika tidak, apakah artinya khotbah yang dibangun atas prinsip *sola Scriptura*?

Dalam analisa Penulis terhadap persoalan tersebut, akhirnya merenungkan 1Timotius 4:16 yaitu tentang awasilah dirimu dan ajaranmu (NIV: *Watch your life and doctrine closely*). Dan dalam perenungan tersebut penulis dibawa pada peristiwa tentang momentum Reformasi Gereja abad XVI. Penulis memiliki keyakinan bahwa masih banyak pengkhotbah masih belum sepenuhnya memahami maksud dari pilar reformasi *sola scriptura* yang diyakini dan dihidupi oleh para Reformator.

Oleh karena itu dalam tulisan akan membahas prinsip *sola Scriptura* berdasarkan tinjauan fakta Alkitab, untuk melihat apakah prinsip ini adalah konsep yang memang telah ada dalam Alkitab, lalu selanjutnya akan melihat bagaimana para tokoh reformator memahami dan menghidupi prinsip *sola Scriptura*, hal ini perlu disajikan agar dapat memahami dan bisa membedakan manakah Teolog yang benar-benar memahami dan menghidupi prinsip *sola Scriptura*. Dan point terakhir ialah menjawab keberatan dalam penerapan prinsip *sola Scriptura* dan diakhir tulisan saya akan memberikan penutup dan aplikasi.

DEFINISI PRINSIP *SOLA SCRIPTURA*

Sola Scriptura artinya hanya berdasarkan Alkitab saja.² Istilah "*sola*" (kata sifat) "*scriptura*" (kata benda) adalah kasus *ablative* lebih dari kasus *normative*, yang berarti menegaskan bahwa Kitab Suci bukan berdiri sendiri, terpisah dari Allah, melainkan sebagai instrumen Allah, yang olehnya Ia menyatakan dirinya dan keselamatan bagi manusia melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus saja sebagai *formal principle* dari reformasi, karena Kitab Suci adalah sumber dan ukuran dari semua keyakinan theologis yang mendasari semua pemikiran dan perbuatan.³ Prinsip *sola Scriptura* merupakan sebuah prinsip yang menjadikan 66 Kitab yang terdiri dari 39 Kitab PL dan 27 Kitab PB dalam Alkitab sebagai Firman Allah yang menjadi dasar kebenaran.⁴ Jadi prinsip *sola Scriptura* adalah prinsip yang menjadikan Alkitab Firman Allah sebagai pusat satu-satunya instrumen Allah untuk memahami dan memberitakan kebenaran Pribadi dan Karya Allah.

PENERAPAN PRINSIP *SOLA SCRIPTURA* DALAM ALKITAB

Prinsip ini bukanlah hal yang baru, tetapi prinsip ini secara konseptual sudah ada dan diterapkan dalam tokoh-tokoh Alkitab, pada permulaan penciptaan manusia, Tuhan sudah memberikan prinsip agar Adam dan Hawa mendengarkan firman Tuhan (Lih. Kej. 2:16), memang belum ada Firman Tuhan yang tertulis tetapi secara konsep pemikiran untuk berpusat pada firman Tuhan telah muncul pada permulaan kehidupan manusia. Prinsip tersebut semakin terang dinyatakan dalam kehidupan umat Israel dalam PL. Hal tersebut dapat kita lihat dari pemberian kesepuluh hukum Allah kepada Musa di Gunung Sinai menunjukkan bahwa Allah ingin umat Israel hidup sesuai dengan hukum-Nya. Lalu para Nabi-nabi dalam PL menyampaikan pesan kepada umat Isrel sesuai dengan apa yang difirmankan Tuhan kepada mereka, sehingga sering muncul istilah : "... *beginilah firman Tuhan...*"(Lih. Kel. 4:22; 5:1; 7:17; 8:1; 8:20; 9:1,13; 10:13; 11:4; 32:27, Yos. 24:2, Hak. 6:8; 1Sam. 2:27; 10:18; 15:2, 2Sam. 7:5, 8; 12:7, 11; 24:12, 1Raj. 11:31; 12:24; 13:2, 21; 14:7; 17:14, Yes. 7:7; 8:11; Yer. 2:5; 4:3; 5:14, Yeh. 5:5; Amos 5:4, Obaja 1:1, Mikha 2:3, Hgai 1:2, Zakharia 1:3, Maleakhi 1:4).

Selanjutnya dalam PB prinsip untuk berpusat pada Alkitab semakin diterangkan oleh Tuhan Yesus saat "mengalami percobaan" *Ia yang menyatakan "manusia bukan*

²Henk ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 2012), 293

³Stevri I. Lumintang, *Theologia...*, 87

⁴Bdg. Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2004), 96

hidup dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Mat. 4:4). Paulus dalam Nasehatnya kepada Timotius menyatakan bahwa pembacaan Kita Suci sangat penting agar dapat mengawasi diri dan ajaran (NIV: watch your life and doctrine closely (Lih. 1Tim. 4:13, 16)) dan Paulus menyatakan sangat penting menjadikan firman Allah sebagai sumber dan bahan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16).

Prinsip berpusat pada Alkitab (*sola scriptura*) adalah prinsip yang Alkitabiah yang telah muncul dalam kehidupan tokoh-tokoh Alkitab dan Allah sendirilah yang menjadi inisiator agar manusia menerapkan prinsip *sola scriptura* (Lih. Yoh. 8:51; 14:23). Setelah firman Allah yang dinyatakan telah tercatat lengkap yaitu dalam Alkitab yang terdiri dari 66 Kitab, yaitu 39 Kitab PL dan 27 Kitab PB, Allah menghendaki kita berpusat pada Alkitab. Sehingga para Teolog jika ingin berkhotbah wajib dan harus berkhotbah berdasarkan Alkitab Firman Allah. Dari fakta-fakta Alkitab tersebut menunjukkan bahwa prinsip *Sola Scriptura* adalah prinsip yang Alkitabiah. Para tokoh reformator hanyalah salah-satu alat Tuhan untuk mengembakan kembali prinsip tersebut.

IMPLEMENTASI PRINSIP SOLA SCRIPTURA OLEH TOKOH REFORMATOR ABAD KE-XVI

Reformasi pada abad ke-16 merupakan sebuah momentum (*the time of God*) yang mengembalikan kembali Gereja pada ajaran yang berpusat pada Alkitab. Marthin Luther dan John Calvin dalam reformasinya menunjukkan penerapan terhadap prinsip *sola Scriptura*. Stevri Indra Lumintang menuliskan:

"Prinsip ini merupakan prinsip yang kembali ditekankan oleh para Reformator, setelah gereja pada waktu itu hanya menempatkan Alkitab sebagai salah satu kaidah kebenaran, selain daripada tradisi gereja dan kekuasaan Paus. Para Reformator sangat menjunjung tinggi Alkitab sebagai satu-satunya otoritas bagi gereja dalam hidup dan pelayanan mereka di dunia ini."⁵

Dua dari peraturan besar yang dicanangkan dalam Reformasi adalah prinsip penafsiran secara pribadi dan penterjemahan Alkitab ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang. Pada waktu Luther muncul di Diet of Worm (suatu sidang yang mendakwa dia sebagai bidat karena pengajarannya), ia menyatakan:

⁵Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Missiologia Reformed* (Batu, Departemen Literatur PPII, 2006), 55

"Sebelum saya diyakinkan oleh Firman Tuhan yang memberikan alasan yang jelas-maka saya tidak akan menerima otoritas dari Paus dan dewan, oleh karena keduanya bertentangan satu sama lain-hati nurani saya ditaklukkan kepada Firman Tuhan. Saya tidak dapat dan tidak akan menyangkali apapun juga, oleh karena menentang hati nurani adalah tidak benar dan tidak aman. Ya Tuhan tolonglah aku. Amin."⁶

Marthin Luther sebagai tokoh Reformasi dengan tegas menegakkan prinsip *sola Scriptura*, prinsip tersebut menjadi prinsip yang mendobrak ajaran-ajaran dari Paus yang bertolak belakang dengan Alkitab. Jadi para Reformator saat itu tidak memunculkan ajaran baru, tetapi menegaskan kembali (*reaffirmed*) apa yang sudah menjadi prinsip Alkitab. Prinsip tersebut juga dijelaskan oleh Stephen Tong dalam buku Seri Teologi Reformed, Reformasi dan Teologi Reformed menjelaskan:

"Pertama, Gerakan Reformasi melaksanakan dua aspek yang penting, yaitu merobohkan yang salah dan membangun kembali yang benar. Dalam merobohkan semua yang salah ini, Tuhan memakai Martin Luther, sedangkan untuk membangun kembali ajaran yang ketat dan sistematis, tokoh penting yang dipakai Tuhan adalah John Calvin. Kedua, gerakan Reformasi tidak pernah berusaha mendirikan suatu doktrin yang baru, dan tidak pernah berusaha mementingkan doktrin yang satu dan melalaikan doktrin yang lain. Ketiga, gerakan Reformasi tidak pernah mau tunduk pada filsafat atau pikiran manusia tetapi berdasarkan Alkitab saja. Keempat, segala usaha Calvin, khususnya menjelaskan kepada orang-orang yang tidak lagi diakui oleh gereja Roma Katolik yaitu orang-orang Protestan bahwa apa yang yang dipercaya oleh orang-orang Reformasi tidak melawan Alkitab melainkan justru kembali kepada ajaran Alkitab sesuai kredo apostolik yaitu, pengakuan iman Rasuli."⁷

Dengan demikian prinsip *Sola Scriptura* bukan hanya sekedar konsep berpikir tetapi juga melekat di hati para Reformator sebagai *spirit* dalam menegakkan Reformasi dan menghidupi Reformasi. Maka seorang yang berpikir secara Reformed tidak hanya sekedar menguasai konsep tetapi pemikiran prinsip tersebut juga menjadi semangat yang menghidupi pelayanan mereka. Jika seseorang memegang prinsip *sola Scriptura* maka ia juga mempunyai semangat dan keberanian untuk merobohkan ajaran Kristen yang salah dan membangun atau menegaskan kembali ajaran yang benar. Istilah *sola Scriptura* juga dimengerti dengan istilah *back to Bible*.

"Istilah *back to Bible* tidak hanya menjadi sekedar semboyan atau pun diselewengkan dengan hanya mengacu atau menekankan ajaran-ajaran tertentu di

⁶R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 35

⁷Stephen Tong, *Seri Teologi Reformed, Reformasi dan Teologi Reformed* (Jakarta: LRRI, 1999), 33-

dalam Alkitab, seperti yang terjadi di dalam Gerakan Pentakosta dan Kharismatik, tetapi makna dari istilah *back to Bible* adalah sungguh-sungguh kembali kepada keseluruhan ajaran Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu. Oleh sebab itu, ajaran yang Alkitabiah haruslah merupakan sebuah konsep yang utuh dan menyeluruh. Perhatikan tiga contoh berikut: (1). Konsep hewan yang dibunuh Tuhan di Taman Eden untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa, dan konsep mengenai korban Kristus yang mati untuk kita. (2) Konsep Adam pertama yang tidak taat yang menyebabkan seluruh umat manusia keturunan yang diwakilinya menjadi berdosa, dengan konsep Adam yang kedua yaitu Kristus, yang oleh ketaatan, kematian dan kebangkitan-Nya, semua orang pilihan Allah diselamatkan. (3) Konsep sunat kepada Abraham dan keturunannya sebagai tanda yang kelihatan bagi orang-orang yang terhisab di dalam Perjanjian Allah kepada Abraham dengan konsep baptisan air Perjanjian Baru, di mana hal ini adalah lambang baptisan Roh yang tidak kelihatan yang dilakukan oleh Kristus kepada gereja-Nya. Jadi, Reformed melihat bahwa seluruh Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki ajaran yang saling kait-mengait, tidak terputus, serta berdiri dan jatuh bersama-sama."⁸

Jadi dengan demikian ketika seorang Teolog Reformed menerapkan prinsip *sola Scriptura* maka kandungan di dalamnya terdapat tanggung jawab yang sungguh-sungguh dalam memahami Alkitab. Calvin telah disebut sebagai "raja dari penafsir", "Pengeksegehis yang besar di abad keenam belas", dan "pencipta dari eksegehis yang murni". Yang lain telah menyebut Calvin sebagai penafsir ilmiah yang pertama. Ia menjelaskan prinsip-prinsip penting berikut untuk menafsirkan secara Alkitabiah:

1. Iluminasi dari Roh Kudus merupakan suatu keharusan untuk menafsirkan Kitab Suci.
2. Penafsiran alegori berasal dari setan, dan akan memimpin jemaat menjauh dari kebenaran Kitab Suci, karen itu harus ditolak.
3. Kitab Suci menafsirkan Kitab Suci.

Pada prinsip yang ketiga Calvin menerapkan prinsip *sola Scriptura* namun perlu dipahami bagaimana penerapan prinsip tersebut oleh Calvin, dari hasil-hasil Karya tulisan Calvin kita dapat mengerti bagaimana penerapan prinsip *sola Scriptura* yang bertanggung jawab:

1. Menerapkan prinsip penafsiran secara harafiah,
2. Membiarkan Alkitab mengatakan apa yang dikehedaki-Nya / mengerti maksud penulis awal Kitab Suci,
3. Studi tata bahasa Kitab Suci,
4. Memperhatikan konteks teks,

⁸Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen Dalam Perspektif Reformed* (Malang: GKRR, 2017), 97-98

5. Membandingkan Kitab Suci pada subjek-subjek yang sama.⁹

Prinsip Calvin dalam menerapkan *sola Scriptura* terlihat jelas dalam melakukan penafsiran Kitab Suci. Dalam menjelaskan metodologi Calvin dalam menafsirkan Kitab Daniel Prof. Dr. W. Balke menuliskan:

"Calvin menempatkan teks dalam konteks sejarah. Bilamana ia menafsirkan bagian tertentu, ia memeperhatikan keseluruhan teks dan keadaan historis yang memberi nas-nas khusus itu makna umum. Kita tertarik oleh kesadaran Calvin akan keseluruhan, oleh keterkaitan gagasan-gagasannya satu dengan yang lain. Gaya itu membuat tafsirannya berwibawa. Ceramah-ceramah Calvin memakai metode tetap: ia membacakan nas yang menjadi pokok pembahasan sambil sana-sini memberikan penjelasan yang filologis kecil-kecil. Kemudian diberi tafsiran kata demi kata. Kemudian ditarik kesimpulan yang menggabungkan semua unsur; Kesimpulan itu sering berupa doa. Lama ceramah antara setengah jam dan satu jam. Pagi berikutnya ceramah dilanjutkan. Calvin adalah seorang guru berpengalaman, yang tahu berhenti atau mempercepat, tergantung waktu yang tersedia. Ia melewati hal-hal yang sepele dan memilih hal-hal yang terpenting, yang kemudian dikemukakan kepada Allah dalam doa. menonjollah kesinambungan pikirannya., adanya benang merah yang jelas, hari demi hari. Tidak pernah benang itu putus. Setiap hari menghasilkan sumbangan baru., bagaikan batu yang digarap, dipoles, dan dipoles lagi, lalau diletakkan di atas batu-batu lain hingga berdirilah bangunan. Metode ini membuat keseluruhannya diatur dengan ketat dan selaras, tanpa merusak teks Alkitab."¹⁰

Dengan demikian seorang Reformator John Calvin tidak hanya memahami pentingnya prinsip *sola Scriptura* tetapi ia menghidupi prinsip tersebut, hal tersebut terlihat ketika berbicara tentang satu ayat Alkitab disertai tanggung jawab pemahaman yang lengkap (*comprehensif*). Sehingga seorang Teolog tidak terjebak pada pemahaman main kutip ayat secara sembarangan. Ia juga menjaga agar benang memahami Alkitab tidak terputus, sehingga ia bertekun setiap hari merenungkan Alkitab. Oleh karena itu menjadi seorang Reformed memiliki tanggung jawab belajar setiap hari menjaga agar benang pemahaman Alkitab tidak terputus dan setiap hari menggarap Alkitab yang lama kelamaan menjadi satu bangunan yang kuat. Maka dari pengalaman Reformator tersebut menunjukkan bahwa agar seorang Teolog terhindar dari omong kosong dan khayalan dalam khotbah, harus setia membangun benang pemahaman Firman Tuhan setiap hari.

⁹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, (Malang: Literatur SAAT, 2010),74

¹⁰Agustinus M.L. Batlajery dan Th. van den End (Ed.), *Ecclesia Reformata Semper Reformanda* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015), 204).

Maka jika ada mimpi yang dikhotbahkan maka sama saja Teolog tersebut sudah tidak berpusat pada Alkitab. Dan selanjutnya jika mengutip ayat firman Tuhan tanpa tanggung jawab sistem hermeneutika yang tepat dan tidak memandang kepada terang Pribadi dan Karya Kristus, maka bisa merusak makna ayat. Oleh karena itu mengutip ayat harus didahului oleh analisa ayat tersebut.

MENJAWAB KEBERATAN TERHADAP IMPLEMENTASI PRINSIP SOLA SCRIPTURA

Dalam perkembangan zaman saat ini tantangan penerapan prinsip *sola Scriptura* mulai bermunculan, salah satunya adalah jika prinsip *sola Scriptura* hanya berdasarkan Alkitab saja, lalu bagaimana dengan ilmu yang lain, apakah hidup keKristenan tidak memerlukan ilmu yang lain. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita harus memahami konsep Theologia Integratif yang dituliskan oleh Lumintang:

Penjelasan mengenai kajian integratif teologi berdasarkan presuposisi bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah. Tidak ada kebenaran di luar Allah. Semua kebenaran berasal (bersumber dari Allah) yang mewahyukan-Nya dalam dua modus, yakni pernyataan umum dan pernyataan khusus. Kedua pernyataan ini adalah sumber semua ilmu pengetahuan yang ada pada manusia. Wahyu umum adalah sumber ilmu pengetahuan yang ada pada manusia dan filsafat, sedangkan wahyu khusus adalah sumber pengetahuan theologia. Wahyu umum dapat ditemukan melalui seluruh ciptaan Allah, sedangkan wahyu khusus hanya ditemukan dalam Kitab Suci saja (Alkitab). Untuk memahami wahyu umum dan khusus memerlukan metode. Wahyu memerlukan metode penelitian ilmiah, sedangkan wahyu khusus memerlukan metode hermeneutika Biblikal. Dengan metode tersebut wahyu umum menghasilkan filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi dan sebagainya; sedangkan wahyu khusus menghasilkan theologia. Karena kedua wahyu ini tidak dapat dipisahkan maka studi integratif tidak dapat terelakkan lagi. Theolog Kristen yang belajar ilmu pengetahuan dan ilmuwan Kristen yang belajar theologia adalah yang berkemampuan untuk mengadakan kajian integratif. Ilmu pengetahuan memberikan informasi-informasi untuk memperjelas rumusan theologia yang digali dari Alkitab, dan theologia menjawab yang tidak dapat dijawab oleh ilmuwan atau mengisi yang tidak dapat diisi oleh ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan *sophitheologia* (integrasi theologia dengan filsafat), *sociotheologia* (integrasi theologia dengan sosiologi), *botheologia* (integrasi theologia dengan biologi), *ecotheologia* (integrasi theologia dengan ekologi), dan demikian seterusnya dengan disiplin ilmu yang lain. Inilah peranan theologia sebagai *a queen of sciences (QSc)* dan *a master of Philosophy (MPH)*.¹¹

¹¹Stevri I. Lumintang, *Theology The Queen of Science and The Master of Philosophy* (Jakarta, Geneva Insani Indonesia, 2015), 71-72

Hal tersebut juga diterapkan oleh John Calvin, ia adalah seorang yang juga memiliki ilmu tentang hukum, sehingga pola pemikiran yang sistematis tentang dalam memahami hukum menolong dia juga untuk memahami bagaimana merumuskan dengan sistematis ajaran Kristen. Buku *Institutio* adalah refleksi bagaimana seorang Calvin juga menerapkan studi integratif.

Pada konteks masa kini Allah semakin banyak membukakan hikmat kepada manusia, sehingga ada banyak disiplin ilmu yang hadir. Maka disinilah para teolog semakin diingatkan bahwa ada tanggung jawab bagaimana memberikan terang Injil di dalam berbagai disiplin ilmu tersebut. Pengetahuan Alkitab dan Pengetahuan Sains memiliki titik integrasi yang harus digali oleh para Teolog, karena itu ketika seorang Teolog menerapkan prinsip *sola Scriptura* ia memiliki tanggung jawab belajar Alkitab dan disiplin ilmu yang lainnya dengan tekun, agar memiliki kemampuan yang baik dan seimbang dalam menjelaskan fakta-fakta sains secara Alkitabiah dan memberikan terang bagi sains yang masih dalam kegelapan tujuan. Jadi prinsip *sola Scriptura* tidak mengabaikan ilmu-ilmu yang lain, tetapi memberikan terang bagi ilmu yang lain, sehingga ilmu pengetahuan memiliki pandangan dan jalan yang benar dan baik bagi kehidupan manusia.

PENUTUP

Prinsip *sola Scriptura* adalah prinsip yang berpusat kepada Alkitab dan kembali kepada Alkitab. Berpusat pada Alkitab bukanlah melakukan pengutipan ayat Alkitab tanpa pertanggungjawaban yang metodologis dan berkhotbah berdasarkan pengalaman mimpi pribadi, seorang teolog harus memiliki gaya hidup yang tekun dan disiplin mempelajari Alkitab firman Allah. Sehingga jika orang Kristen menghidupi prinsip Teologis ini akan membawa semua aspek kehidupan dipusatkan kepada prinsip Alkitab.

Orang Kristen selalu membangun pondasi imannya setiap hari secara berkesinambungan melalui Alkitab. Sehingga manusia akan bekerja, berkeluarga, bersosialisasi, belajar dan sebagainya semuanya dipusatkan kepada prinsip Alkitab. Sehingga ilmu dimurnikan oleh iman yang benar dan iman yang benar menerangi kegelapan pemikiran dan hati manusia yang berilmu. Sehingga ilmu yang dipelajari akan diarahkan dan digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah prinsip Alkitab, yaitu kasih kepada Allah dan sesama bagi kemuliaan nama Tuhan. (*Soli Deo Gloria*).

DAFTAR PUSTAKA

- End, Th Van den. (2004). *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Enns, Paul. (2010). *The Moody Handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT.
- Lumintang, Stevri. I. (2006). *Theologia dan Missiologia Reformed*, Batu: Departemen Literatur PPII.
(2015). *Theology The Queen of Science and The Master of Philosophy*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
(2017). *Theologia Reformasi Abad XXI, Gereja Menjadi Serupa Dunia* Jakarta: ITHI.
- M.L. Batlajery, Agustinus dan Th. van den End (Ed.), (2015). *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Matalu, Muriwali Yanto. (2017). *Dogmatika Kristen Dalam Perspektif Reformed*, Malang: GKRR.
- Napel, Henk Ten. (2012). *Kamus Teologi*, Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia.
- Sproul, R. C. (2007). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Literatur SAAT.
- Tong, Stephen. (1999). *Seri Teologi Reformed, Reformasi dan Teologi Reformed*, Jakarta: LR II.